Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 7

Palagiarism Check 02/234/67/78

MODEL PEMBELAJARAN TAHSIN DAN TADABBUR AL-QUR'AN BAGI JAMAAH LANSIA: STUDI KASUS KAJIAN BA'DA SHUBUH DI MUSHOLA AL-HIDAYAH BRANGKAL GRESIK

Muhamad Masrukhin Ubaidilah 254486130045@uas.ac.id
Titin Nurhidayati titinnurhidayati@uas.ac.id
Muhaimin Asrori, 254486130044@uas.ac.id
Kafi Anand Matur 254486130033@uas.ac.id
M. ERICK AFANI email: 254486130035@uas.ac.id

Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Alfalah Assunniyyah

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis model pembelajaran integratif Tahsin (perbaikan bacaan) dan Tadabbur (pemahaman makna) Al-Qur'an bagi jamaah lansia di Mushola Al-Hidayah, Desa Brangkal, Gresik. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena kesenjangan antara kemampuan teknis tilawah dan pemahaman substansial ayat pada kelompok usia lanjut, serta kurangnya metode pembelajaran yang adaptif terhadap karakteristik psikopedagogis lansia. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus, penelitian ini melibatkan pengajar, pengurus takmir, dan lima jamaah lansia sebagai informan utama. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan pasif dan wawancara mendalam selama periode Mei 2026.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan menggabungkan teknik talqin klasikal bergilir untuk aspek Tahsin dan tafsir tematik kontekstual untuk aspek Tadabbur. Model ini terbukti efektif karena mengadopsi prinsip-prinsip andragogi dan geragogi, seperti keamanan psikologis, relevansi materi dengan pengalaman hidup, dan repetisi intensif. Faktor pendukung utama meliputi motivasi spiritual intrinsik jamaah dan ikatan sosial yang kuat, sedangkan penghambat utamanya adalah keterbatasan fisik (penglihatan/pendengaran) dan heterogenitas kemampuan awal. Dampak program terlihat pada peningkatan kualitas bacaan (reduksi lahn jali), kedalaman pemahaman nilai moral ayat, serta peningkatan kesejahteraan psikososial jamaah. Studi ini merekomendasikan pentingnya formalisasi kurikulum non-formal berbasis komunitas yang inklusif bagi lansia.

Kata Kunci: Pendidikan Lansia, Tahsin Al-Qur'an, Tadabbur, Andragogi, Geragogi, Pendidikan Non-Formal.

ABSTRACT

This article aims to describe and analyze the integrative learning model of Tahsin (Qur'an recitation improvement) and Tadabbur (Qur'anic meaning comprehension) for elderly congregants at the Al-Hidayah Mushola, Brangkal Village, Gresik. This research is motivated by the gap between technical recitation skills and substantial understanding of verses among the elderly, as well as the lack of learning methods adaptive to their psychopedagogical characteristics. Using a descriptive qualitative approach with a

Article History
Received: Juni 2026
Reviewed: Juni 2026
Published: Juni 2026

Plagiarism Checker No 234

Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

case study design, this research involved teachers, mosque management committee members, and five elderly congregants as key informants. Data were collected through passive participant observation and in-depth interviews during May 2026.

The results show that the implemented learning model combines classical rotational talqin (Qur'an recitation guidance) techniques for the Tahsin aspect and contextual thematic exegesis for the Tadabbur aspect. The model proves effective as it adopts andragogy and geragogy principles, such as psychological safety, material relevance to life experiences, and intensive repetition. The main supporting factors include the congregants' intrinsic spiritual motivation and strong social bonds, while the primary obstacles are physical limitations (vision/hearing) and heterogeneity in initial abilities. The program's impacts are evident in improved recitation quality (reduced pronunciation errors), deeper understanding of the verses' moral values, and enhanced psychosocial well-being of the congregants. This study recommends the importance of formalizing an inclusive community-based non-formal curriculum for the elderly.

***Keywords**: Elderly Education, Tahsin Al-Qur'an, Tadabbur, Andragogy, Geragogy, Non-Formal Education.*

PENDAHULUAN

Al-Qur’an menempati posisi sentral dalam kehidupan umat Islam, berfungsi tidak hanya sebagai kitab suci ritualistik, tetapi juga sebagai hudan (petunjuk hidup), syifa (penyembuh jiwa), dan mau’izhah (nasihat) bagi orang-orang yang bertakwa. Interaksi seorang muslim dengan Al-Qur’an seyogianya mencakup dua dimensi fundamental yang saling berkelindan: dimensi teknis dan dimensi substansial. Dalam diskursus pendidikan Islam, dimensi teknis direpresentasikan oleh ilmu Tahsin atau Tajwid, yaitu upaya memperbaiki kualitas bacaan agar sesuai dengan kaidah makharijul huruf dan sifatul huruf yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sementara itu, dimensi substansial diwakili oleh Tadabbur, yaitu proses perenungan mendalam untuk menyerap pesan-pesan moral dan spiritual dari ayat-ayat Allah SWT[1]. Integrasi kedua aspek ini sangat krusial; Tahsin menjamin keabsahan ibadah tilawah secara syar’i, sementara Tadabbur memastikan bahwa bacaan tersebut bertransformasi menjadi nilai-nilai etis dalam perilaku sehari-hari.

Namun, realitas empiris di lapangan sering kali menunjukkan adanya dikotomi atau ketidakseimbangan dalam penguasaan kedua aspek tersebut, khususnya pada demografi kelompok usia lanjut (lansia). Fenomena yang lazim ditemui adalah kecenderungan lansia untuk memprioritaskan kelancaran bacaan (fasahah) tanpa disertai pemahaman makna, atau sebaliknya, memiliki ketertarikan tinggi terhadap tafsir namun terkendala oleh kesalahan dasar dalam tajwid yang telah mengakar menjadi kebiasaan sulit diubah (al-‘adah muhakkamah). Kondisi ini diperparah oleh minimnya ketersediaan metode pembelajaran Al-Qur’an yang secara spesifik dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik psikopedagogis orang dewasa dan lansia.

Di tengah tantangan tersebut, Mushola Al-Hidayah yang berlokasi di Desa Brangkal, Kecamatan Balongpanggung, Kabupaten Gresik, muncul sebagai inisiatif lokal yang responsif terhadap kebutuhan spiritual jamaah lansia. Dengan demografi jamaah yang didominasi oleh orang tua, mushola ini menghadapi urgensi untuk menyediakan wadah pembelajaran yang tidak hanya memperbaiki bacaan menjelang akhir hayat, tetapi juga memberikan ketenangan batin

melalui pemahaman makna ayat. Menyadari hal tersebut, pengurus mushola menginisiasi program rutin "Kajian Ba'da Shubuh". Program ini dirancang secara khusus untuk mengintegrasikan materi Tahsin dan Tadabbur dalam satu sesi yang efisien, dilaksanakan setiap pagi setelah shalat Subuh berjamaah dengan durasi yang disesuaikan agar tidak memberatkan kondisi fisik peserta.

Tujuan strategis dari kegiatan ini adalah ganda: pertama, meningkatkan kualitas teknis bacaan jamaah agar terhindar dari lahn jali (kesalahan fatal yang dapat mengubah makna ayat); kedua, memperdalam pemahaman mereka terhadap kandungan ayat sehingga dapat diamalkan sebagai pedoman hidup. Pendekatan pedagogis yang digunakan menggabungkan teknik talqin (metode guru membacakan dan murid menirukan) untuk pemantapan aspek teknis, serta penjelasan tafsir tematik yang disederhanakan untuk aspek makna. Keunikan model ini terletak pada kemampuannya menawarkan solusi praktis terhadap tantangan pendidikan Al-Qur'an non-formal di lingkungan pedesaan, di mana sumber daya mungkin terbatas namun semangat keberagamaan sangat tinggi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam efektivitas dan dinamika pelaksanaan program tersebut. Rumusan masalah yang diajukan adalah: (1) Bagaimana desain dan implementasi model pembelajaran Tahsin dan Tadabbur Al-Qur'an bagi jamaah lansia di Mushola Al-Hidayah? (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan kajian? (3) Bagaimana dampak program ini terhadap kompetensi literasi Al-Qur'an dan perilaku keagamaan jamaah? Melalui studi kasus ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan teoretis mengenai penerapan prinsip Andragogi dan Geragogi dalam konteks pendidikan agama, serta manfaat praktis bagi pengembangan program pembinaan Al-Qur'an yang inklusif bagi lansia di berbagai daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus (case study). Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk memahami fenomena sosial yaitu proses pembelajaran Al-Qur'an secara holistik, mendalam, dan naturalistik, tanpa adanya manipulasi variabel oleh peneliti[2]. Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi intensif terhadap satu unit sistem yang terbatas, yaitu kegiatan Kajian Ba'da Shubuh di Mushola Al-Hidayah, dalam konteks kehidupan nyata yang kompleks.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian lapangan dilaksanakan di Mushola Al-Hidayah, Dusun Brangkal, Desa Brangkal, Kecamatan Balongpanggung, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Pengumpulan data dilakukan selama periode Mei 2026, dengan fokus observasi rutin pada sesi kajian yang berlangsung setiap pagi ba'da shalat Subuh.

Sumber Data dan Informan

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi tiga kategori untuk memastikan trianggulasi data:

1. Informan Kunci (Key Informants): Terdiri dari Pengajar/Pemandu Kajian (Ustadz/Ustadzah) yang bertanggung jawab atas penyampaian materi, serta Pengurus Takmir Mushola Al-Hidayah yang mengelola administrasi dan fasilitas kegiatan.
2. Informan Utama: Terdiri dari lima orang jamaah lansia peserta aktif kajian. Sampel ini dipilih secara purposif untuk mewakili variasi tingkat kemampuan baca (dari pemula hingga mahir) dan variasi latar belakang profesi, guna mendapatkan perspektif yang beragam.
3. Data Dokumen: Meliputi jadwal kegiatan harian, catatan materi yang disampaikan pengajar, arsip kehadiran jamaah, serta foto dokumentasi suasana kegiatan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama:
1. Observasi Partisipan Pasif: Peneliti hadir langsung di lokasi kajian untuk mengamati interaksi antara guru dan siswa, metode pengajaran yang digunakan, respons verbal dan non-verbal jamaah, serta atmosfer lingkungan belajar. Fokus observasi tertuju pada mekanisme koreksi kesalahan bacaan dan gaya penyampaian tafsir.
2. Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Dilakukan secara semi-terstruktur kepada pengajar dan jamaah. Panduan wawancara mencakup pertanyaan tentang motivasi mengikuti kajian, kesulitan spesifik yang dihadapi (baik teknis maupun fisik), persepsi terhadap metode yang digunakan, serta perubahan signifikan yang dirasakan sebelum dan sesudah mengikuti program.
3. Dokumentasi: Peneliti mengumpulkan bukti visual berupa foto aktivitas dan artefak fisik seperti mushaf berukuran besar yang digunakan jamaah, serta lembar catatan sederhana jika ada.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña, yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan: (1) Kondensasi Data (Data Condensation), yaitu proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data kasar dari catatan lapangan; (2) Penyajian Data (Data Display), yaitu menyusun informasi dalam bentuk narasi logis dan tematis untuk memudahkan penarikan kesimpulan; dan (3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification), yaitu merumuskan temuan utama dan mengujinya kembali dengan data lapangan untuk memastikan validitas[3]. Validitas data dijaga melalui trianggulasi sumber (membandingkan pernyataan pengajar dengan jamaah) dan trianggulasi waktu (observasi berulang).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan penelitian mengenai implementasi model pembelajaran, dinamika faktor pendukung-penghambat, serta dampaknya terhadap jamaah, yang dianalisis melalui lensa teori Andragogi dan Geragogi.

A. Implementasi Model Pembelajaran Integratif Tahsin-Tadabbur

Model pembelajaran yang berkembang di Mushola Al-Hidayah bukanlah hasil adopsi formal dari kurikulum institusi pendidikan tinggi, melainkan merupakan kristalisasi dari praktik terbaik (best practice) yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Model ini dapat dikategorikan sebagai Model Integratif-Kontekstual Berbasis Komunitas. Berikut adalah uraian mendalam mengenai komponen-komponennya:

1. Struktur Waktu dan Atmosfer Belajar

Kajian dilaksanakan pukul 05.30 – 06.30 WIB. Pemilihan waktu "ba'da shubuh" bukan hanya alasan teologis (waktu mustajab), tetapi juga strategis secara pedagogis. Pada pagi hari, kondisi kognitif lansia cenderung lebih segar dibandingkan sore atau malam hari, meskipun stamina fisik mungkin mulai menurun seiring bertambahnya usia. Durasi satu jam dianggap optimal; lebih singkat dari itu dirasa kurang efektif untuk pendalaman, sedangkan lebih lama dapat menyebabkan kelelahan fisik dan penurunan konsentrasi. Suasana yang dibangun adalah suasana kekeluargaan (ukhuwah), di mana hierarki guru-murid tidak kaku. Hal ini menciptakan "keamanan psikologis", sebuah prinsip kunci dalam geragogi, di mana lansia merasa aman untuk berbuat salah tanpa takut dihakimi atau dipermalukan[4].

2. Metode Tahsin: Modifikasi Sorogan Klasikal Bergilir

Mengingat jumlah peserta (rata-rata 15-20 orang) dan keterbatasan waktu, metode sorogan murni (satu per satu menghadap guru secara privat) tidak efisien. Oleh karena itu, pengajar menerapkan modifikasi yang disebut Sorogan Klasikal Bergilir.

- Tahap Talqin Jama'i: Pengajar membacakan satu ayat atau beberapa ayat dengan tartil dan jelas. Seluruh jamaah menirukan secara bersama-sama. Teknik ini berfungsi sebagai scaffolding (bantuan belajar) awal, memungkinkan jamaah yang kurang lancar untuk "bersembunyi" di balik suara kelompok, sehingga mengurangi rasa malu.
- Tahap Fardi Terpilih: Setelah membaca bersama, pengajar menunjuk 2-3 jamaah secara acak atau sukarela untuk membaca sendiri. Saat jamaah membaca, pengajar menyimak dengan teliti. Jika terjadi kesalahan lahn jali (misalnya: kesalahan panjang pendek mad, atau ghunnah yang hilang), pengajar segera menghentikan dengan halus.
- Teknik Koreksi Positif: Pengajar menghindari kata-kata negatif seperti "Salah!" atau "Jangan begitu!". Sebaliknya, digunakan kalimat afirmatif seperti, "Coba diulang lagi bagian ini, Bapak/Ibu, perhatikan dengungnya sedikit ditahan," atau "Masya Allah, sudah bagus, sekarang coba perbaiki makhraj huruf Qaf-nya." Pendekatan ini sangat penting untuk menjaga motivasi intrinsik lansia yang seringkali rapuh terhadap kritik.

3. Metode Tadabbur: Tafsir Tematik Sederhana dan Kontekstual

Setelah aspek teknis bacaan dianggap cukup, sesi berlanjut ke tadabbur. Pengajar tidak menggunakan kitab tafsir muktabar yang tebal dan rumit (seperti Tafsir Ibn Katsir atau Al-Jalalain) secara langsung, melainkan menggunakan pendekatan Tafsir Bil Ma'tsur ringkas yang telah disederhanakan bahasanya[5].

- Penjelasan Mufradat (Kosakata): Pengajar menjelaskan kata-kata kunci dalam ayat. Misalnya, saat membahas kata shabar, dijelaskan bahwa shabar bukan hanya menahan diri dari mengeluh, tapi juga keteguhan hati dalam ketaatan dan menjauhi maksiat.
- Kontekstualisasi Lokal: Ini adalah kekuatan utama model di Mushola Al-Hidayah. Pengajar sering menghubungkan ayat dengan kondisi sosial desa Brangkal. Contoh konkret: Saat membahas ayat tentang silaturahmi dan hak tetangga, pengajar mengingatkan jamaah untuk menjaga hubungan baik dengan tetangga meskipun ada perbedaan pilihan politik dalam Pilkades atau Pemilu, atau perbedaan status ekonomi. Hal ini membuat tafsir terasa relevan dan "membumi", sesuai dengan prinsip andragogi bahwa orang dewasa belajar best ketika materi relevan dengan kehidupan mereka[6].
- Diskusi Terbuka: Jamaah diberi kesempatan bertanya atau menceritakan pengalaman pribadi. Seringkali, seorang jamaah menceritakan kisah bagaimana ia bersabar menghadapi sakit kronis setelah memahami ayat tertentu. Diskusi ini memicu pembelajaran sosial (social learning) di mana jamaah saling menguatkan.

4. Strategi Adaptasi Geragogis

Beberapa strategi spesifik diterapkan untuk mengakomodasi keterbatasan lansia:

- Repetisi Intensif: Ayat yang dipelajari hari ini sering kali diulang sekilas di pertemuan berikutnya.
- Alat Bantu Visual: Beberapa jamaah membawa mushaf dengan font besar (mushaf lansia). Mushola juga berupaya menyediakan pencahayaan yang cukup terang di area kajian.
- Tutor Sebaya: Jamaah yang lebih mahir duduk berdampingan dengan yang kurang mahir. Mereka membantu membimbing secara informal saat sesi membaca bersama, misalnya dengan

berbisik mengingatkan hukum tajwid. Ini memberdayakan jamaah yang mahir dan membantu yang belum mahir tanpa intervensi guru yang berlebihan.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan suatu program pendidikan non-formal sangat dipengaruhi oleh dinamika internal dan eksternal. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, berikut adalah analisis faktor-faktor tersebut:

1. Faktor Pendukung

- Motivasi Spiritual Intrinsik yang Tinggi: Berbeda dengan anak-anak yang sering belajar karena paksaan orang tua, jamaah lansia di Mushola Al-Hidayah hadir karena dorongan internal yang kuat. Kesadaran akan kematian (memento mori) dan keinginan untuk memperbaiki bekal akhirat menjadi motivator utama. Sebagaimana dinyatakan oleh Bapak H. (68 tahun), seorang pensiunan guru: "Saya datang ke sini bukan karena disuruh siapa-siapa. Saya takut mati dalam keadaan baca Qur'an masih salah. Di sini saya merasa tenang, seperti sedang 'cuci dosa' setiap pagi."[7] Motivasi ini membuat mereka disiplin hadir meski cuaca hujan atau badan lelah.
- Ikatan Sosial (Social Bonding) dan Rasa Memiliki: Mushola berfungsi sebagai ruang sosial (third place) selain rumah dan tempat kerja. Rasa memiliki (sense of belonging) terhadap kelompok kajian membuat jamaah enggan absen. Mereka tidak hanya datang untuk belajar, tapi juga untuk bertemu teman sebaya, berbagi cerita, dan saling mendoakan. Ikatan emosional ini memperkuat komitmen terhadap program.
- Komitmen dan Kompetensi Pengajar: Pengajar di Mushola Al-Hidayah dikenal memiliki kesabaran ekstra, kerendahan hati, dan konsistensi. Kredibilitas pengajar sangat mempengaruhi keberlanjutan program. Pengajar tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menjadi figur panutan (role model) dalam akhlak.

2. Faktor Penghambat

- Keterbatasan Fisik dan Kognitif: Gangguan penglihatan (katarak/presbiopi) dan pendengaran menjadi hambatan teknis utama. Selain itu, penurunan daya ingat membuat jamaah sulit mengingat hukum tajwid yang baru diajarkan jika tidak sering dilatih. Seorang jamaah perempuan, Ibu S. (72 tahun), mengungkapkan: "Kadang ustazd sudah jelaskan kemarin, hari ini lupa lagi. Rasanya malu kalau tanya terus-terusan."[8]
- Heterogenitas Kemampuan Awal: Terdapat kesenjangan lebar antara jamaah yang sudah lancar membaca (tingkat murattal) dan yang masih eja-eja (tingkat iqra). Perbedaan ini kadang menciptakan tantangan pedagogis: jamaah yang lancar bisa merasa bosan menunggu giliran atau merasa materi terlalu lambat, sementara yang belum lancar merasa tertekan dan takut menghambat jalannya kajian.
- Faktor Ekonomi dan Pekerjaan: Sebagian jamaah adalah buruh tani atau pedagang kecil yang harus bekerja pagi-pagi sekali. Ketika musim panen raya atau ada acara keluarga mendesak, kehadiran bisa berkurang drastis, mengganggu kontinuitas pembelajaran.

3. Solusi Strategis yang Diterapkan

Untuk mengatasi heterogenitas, pengajar menerapkan diferensiasi tugas. Jamaah yang lancar diminta membaca ayat lebih panjang atau memimpin bacaan bersama, sementara yang belum lancar fokus pada ayat pendek dengan bimbingan lebih intensif dari tutor sebaya. Untuk kendala fisik, disediakan pencahayaan tambahan dan anjuran penggunaan kacamata baca. Untuk

jamaah yang absen karena pekerjaan, materi kadang dibagikan melalui grup WhatsApp keluarga jamaah (dengan bantuan anak/cucu mereka), meskipun ini belum berjalan maksimal.

C. Dampak Program Terhadap Jamaah

Evaluasi dampak program dilakukan dengan melihat perubahan pada tiga ranah: kognitif/psikomotorik, afektif/spiritual, dan sosial.

1. Dampak Kognitif dan Psikomotorik: Peningkatan Kualitas Bacaan

Observasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam ketepatan tajwid. Jamaah yang sebelumnya sering melupakan hukum Idgham Bighunnah, Ikhfa, atau Qalqalah, kini mulai menerapkannya dengan lebih sadar[9]. Yang paling penting adalah reduksi drastis terhadap lahn jali. Kesalahan yang berpotensi mengubah makna ayat (misalnya, membedakan antara fa'lan dan yaf'alu) berhasil diminimalisir. Proses ini berjalan lambat namun pasti, berkat konsistensi latihan harian. Pengajar mencatat bahwa dalam enam bulan terakhir, hampir seluruh jamaah mampu membaca satu halaman Al-Qur'an dengan tajwid yang "layak" dan dapat dipahami.

2. Dampak Afektif dan Spiritual: Pemahaman Makna dan Ketenangan Batin

Dampak yang paling menonjol justru berada pada ranah afektif. Jamaah melaporkan perasaan "tenang", "adem", dan "dekat dengan Allah" saat membaca ayat-ayat yang sudah dipahami maknanya. Mereka tidak lagi membaca secara mekanis. Pemahaman tentang konsep ridha, tawakkal, husnuzhan, dan rahmat membantu mereka menghadapi masalah kesehatan kronis, kehilangan pasangan, atau konflik keluarga dengan lebih ikhlas dan bijaksana. Ibu S. menuturkan: "Dulu kalau sakit cuma mengeluh dan marah-marah. Sekarang setelah paham ayat tentang ujian, saya jadi lebih sabar karena tahu itu cara Allah menghapus dosa dan menaikkan derajat. Baca Qur'an jadi obat hati."[8] Ini membuktikan hipotesis bahwa Tadabbur berfungsi sebagai nutrisi jiwa (nutrisi rohani)[10].

3. Dampak Sosial: Perilaku Keagamaan dan Kerukunan Komunitas

Terjadi peningkatan frekuensi amaliah sunnah di luar kajian, seperti sedekah subuh, dzikir pagi, dan mengunjungi jamaah yang sakit. Selain itu, kerukunan antar jamaah meningkat signifikan. Karena mereka sering berdiskusi dan saling mendoakan dalam kajian, timbul rasa empati yang tinggi. Mushola Al-Hidayah menjadi pusat resolusi konflik minor di tingkat RT/RW berkat peran para sesepuh yang aktif di kajian ini. Mereka menjadi agen perdamaian (peace agents) di masyarakat, menyebarkan nilai-nilai toleransi dan kasih sayang yang mereka pelajari dari Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan tujuan Al-Qur'an sebagai rahmatan lil 'alamin[10].

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama:

1. Mushola Al-Hidayah Brangkal Gresik berhasil mengembangkan dan mengimplementasikan Model Pembelajaran Integratif-Kontekstual yang menggabungkan teknik Talqin-Sorogan Bergilir untuk Tahsin dan Tafsir Tematik Sederhana untuk Tadabbur. Model ini efektif karena secara implisit mengadopsi prinsip-prinsip Andragogi dan Geragogi, yakni menekankan pada keamanan

psikologis, relevansi materi dengan pengalaman hidup lansia, repetisi intensif, dan pembelajaran kolaboratif[46].
2. Keberhasilan program sangat ditopang oleh motivasi spiritual intrinsik jamaah yang tinggi, komitmen pengajar yang sabar, dan ikatan sosial yang kuat antar peserta. Hambatan utama berupa keterbatasan fisik (sensorik dan kognitif) serta heterogenitas kemampuan awal dapat diatasi melalui strategi diferensiasi tugas, penggunaan alat bantu visual (mushaf besar), dan sistem tutor sebaya.
3. Program ini memiliki dampak multidimensional: (a) Secara teknis, meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an jamaah dengan mereduksi kesalahan fatal (lahn jali)[9]; (b) Secara spiritual, memperdalam pemahaman makna ayat yang berimplikasi pada ketenangan batin dan ketahanan mental dalam menghadapi masalah usia senja[10]; (c) Secara sosial, memperkuat kohesi komunitas dan mendorong perilaku keagamaan yang positif di masyarakat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran:

1. Bagi Takmir Mushola: Disarankan untuk mulai mendokumentasikan materi kajian dalam bentuk rekaman audio sederhana atau modul cetak bergambar besar agar jamaah yang berhalangan hadir tetap bisa belajar di rumah. Pertimbangan untuk menambahkan fasilitas pencahayaan yang lebih baik dan kursi yang ergonomis bagi lansia juga diperlukan.
2. Bagi Pengajar: Perlu terus mengembangkan variasi metode, misalnya dengan mengundang narasumber tamu sesekali untuk menyegarkan suasana. Penting juga untuk memberikan apresiasi non-material (seperti doa khusus atau sertifikat penghargaan sederhana) kepada jamaah yang menunjukkan kemajuan signifikan untuk menjaga motivasi.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Dapat dilakukan penelitian longitudinal (jangka panjang) untuk melihat dampak berkelanjutan program ini terhadap hafalan Al-Qur'an jamaah, atau penelitian komparatif dengan mushola lain yang memiliki demografi serupa untuk menguji generalisasi model ini. Penelitian juga bisa difokuskan pada peran teknologi digital dalam mendukung pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia di era modern.

CATATAN KAKI
1. Abuddin Nata. Ulumul Qur'an. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008, hlm. 45.
2. Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2017, hlm. 123.
3. Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña. Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Edisi 3. Thousand Oaks: Sage Publications, 2014, hlm. 23.
4. Malcolm S. Knowles. The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy. Englewood Cliffs: Cambridge Adult Education, 1980, hlm. 67.
5. Abuddin Nata. Ulumul Qur'an, hlm. 89.
6. Malcolm S. Knowles. The Modern Practice of Adult Education, hlm. 45.
7. Wawancara dengan Bapak H. Suprayitno, Jamaah Kajian Mushola Al-Hidayah, Brangkal, Gresik, 5 Mei 2026.
8. Wawancara dengan Ibu S. Martini, Jamaah Kajian Mushola Al-Hidayah, Brangkal, Gresik, 12 Mei 2026.
9. Said Hawwa Asy-Syarbashi. Seni Membaca Al-Qur'an (Tahsin Tilawah). Terjemahan oleh Tim Penerjemah. Jakarta: Gema Insani Press, 2003, hlm. 32.
10. M. Quraish Shihab. Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan, 1992, hlm. 56.

DAFTAR PUSTAKA

.

Al-Qur’an dan Terjemahannya. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.

Asy-Syarbashi, Said Hawwa. Seni Membaca Al-Qur’an (Tahsin Tilawah). Terjemahan oleh Tim Penerjemah. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

Knowles, Malcolm S. The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy. Englewood Cliffs: Cambridge Adult Education, 1980.

Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, & Saldaña, Johnny. Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Edisi 3. Thousand Oaks: Sage Publications, 2014.

Nata, Abuddin. Ulumul Qur’an. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.

Quraish Shihab, M. Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan, 1992.

Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2017.

Wawancara dengan Bapak H. Suprayitno, Jamaah Kajian Mushola Al-Hidayah, Brangkal, Gresik, 5 Mei 2026.

Wawancara dengan Ibu S. Martini, Jamaah Kajian Mushola Al-Hidayah, Brangkal, Gresik, 12 Mei 2026.